

Definisi Hadits dan Unsur-Unsur Kritik Matan: Retrospektif dan Pendekatan Praktis

Lia Herliawati¹, Siti Alfiah Yulistiani², Shovi Sholahiyah Hmairo³

Muhammad Zikrullah⁴, Makmudi⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba

*liaherliawati087@gmail.com*¹, *muhamadzikrulloh241099@gmail.com*²,

*shovisholahiyahhumairo@gmail.com*³, *sitialfiahylistiani@gmail.com*⁴,

*zainhafiyahmudi82@gmail.com*⁵

ABSTRACT

This study discusses the definition of hadith and the importance of matn criticism in maintaining the quality of hadith. Etymologically, hadith has several meanings such as conversation, news, and something new. The terminology of hadith encompasses everything related to Prophet Muhammad SAW, including his words, actions, and attributes. The elements of hadith consist of sanad (chain of narration), matn (text of the hadith), and rawi (narrator of the hadith). Matn criticism means the analysis of the hadith content, aimed at ensuring the validity of hadith by considering the aspects of sanad and matn. Therefore, this activity is crucial to distinguish between sahih (authentic) and daif (weak) hadiths and avoid accepting incorrect narrations. The study also highlights that matn criticism is a positive effort to preserve the purity of hadith and deepen understanding of the teachings of Prophet Muhammad SAW.

Keywords: *hadith, matn criticism, sanad, rawi.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengertian hadis serta pentingnya kritik matan dalam menjaga kualitas hadis. Secara etimologis, hadis memiliki beberapa makna seperti pembicaraan, berita, dan sesuatu yang baru. Terminologi hadis mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW, termasuk perkataan, perbuatan, dan sifat-sifatnya. Unsur-unsur hadis terdiri dari *sanad* (silsilah periwayatan), *matan* (teks hadis), dan *rawi* (perawi hadis). Kritik matan berarti analisis terhadap isi hadis yang bertujuan memastikan keabsahan hadis dengan mempertimbangkan aspek *sanad* dan *matan*. Oleh karena itu, kegiatan ini penting untuk membedakan antara hadis *sahih* dan *dhaif* serta menghindari penerimaan riwayat yang keliru. Penelitian juga menyoroti bahwa kritik matan sebagai upaya positif menjaga kemurnian hadis dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci : hadis, kritik matan, sanad, rawi.

PENDAHULUAN

Setelah Al-Qur'an, hadis merupakan sumber hukum Islam yang sangat penting. Hadis tidak hanya berisi penjelasan lebih lanjut mengenai hukum-hukum yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi juga mencakup etika, moral, dan kisah-kisah teladan dari Rasulullah SAW yang dapat menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Dengan berjalannya waktu, jumlah hadis yang beredar semakin banyak dan beragam, menimbulkan tantangan dalam membedakan hadis yang sahih dengan

yang lemah atau palsu. Hal ini membuat kritik matan, atau analisis terhadap isi hadis, menjadi sangat penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam.

Kritik matan diperlukan untuk memeriksa keabsahan hadis dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu yang telah dirumuskan oleh para ulama sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan melakukan kritik matan, kita dapat memastikan bahwa hadis yang dijadikan rujukan benar-benar sahih dan menghindari penerimaan riwayat yang keliru. Pada era modern ini, tantangan dalam memahami dan mengkaji hadis semakin kompleks dengan adanya pengaruh budaya asing, pluralisme, dan perkembangan teknologi informasi.

Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penting: Apa yang dimaksud dengan kritik matan hadis? Apa saja metode yang digunakan dalam mengkritik matan hadis? Mengapa kritik matan menjadi penting dalam kajian hadis? Bagaimana cara memahami hadis secara benar? Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai definisi hadis, unsur-unsur kritik matan, serta pentingnya kritik matan dalam menjaga kualitas hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yakni dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur dan sumber-sumber tertulis yang relevan untuk memahami definisi hadis, unsur-unsur kritik matan, serta pentingnya dalam menjaga kualitas hadis. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hadis dan Unsurnya

Secara etimologi, kata hadis diartikan oleh para ahli hadis dengan beberapa makna, sebagai berikut:

1. Hadis berarti pembicaraan, komunikasi dan cerita, yaitu berasal dari kata "*hadits*" jamaknya "*ahadits*". Arti ini telah terkenal di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah. Mereka menggunakan kata "*ahâdits*" untuk pembicaraan hari-hari mereka yang terkenal. Kata hadis di dalam al-Qur'ân disebut sebanyak 28 kali, 23 kali disebut dalam bentuk mufrad dan sisanya yaitu sebanyak 5 kali disebut dalam bentuk jamak.
2. "*Al-Jadid*" berarti segala yang baru, lawan kata *qadîm*. Pemakaian kata "*hadits*" di sini, seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan al-Qur'ân yang bersifat *qadîm*, sedangkan yang baru adalah yang disandarkan kepada Nabi SAW.
3. "*Al-Khobar*", berarti berita yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang, sama maknanya dengan "*hidditsa*" dari makna inilah diambil perkataan "*hadist* Rasulullah".
4. "*Al-Qarib*", yang dekat atau belum lama terjadi dan "*ath-Thariq*", berarti jalan yang ditempuh. (Darussamin 2020)

Secara terminologi, kata hadis didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (pernyataan, pengakuan), maupun sifat-sifatnya.

Ulama Ushul mendefinisi hadis, yaitu “Segala perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan sebagai dalil untuk penetapan hukum syar’i”. Dengan demikian, hadis menurut ulama Ushul hanya terbatas pada perkataan Nabi saja, dan tidak termasuk perbuatan, *taqrir* dan hal ihwal atau sifat-sifatnya. Pengkhususan perkataan Nabi saja sebagai hadis oleh ulama Ushul dapat dimaklumi karena bentuk-bentuk hadis Nabi yang lain terkadang disampaikan Nabi SAW dalam bentuk perkataan untuk menjelaskan perbuatan beliau, seperti perintah untuk melaksanakan shalat dan manasik haji. Dengan kata lain bahwa hadis menurut mereka adalah segala perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan dalil dalam menetapkan hukum syar’i, seperti; wajib, haram, mandub, makruh dan mubah sesuai dengan *sighat* yang ditunjukkannya.

Fuqaha’ mendefinisikan hadis, yaitu “Semua perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan hukum syara’ dan ketetapanannya”. Defenisi ini menjelaskan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum saja. Hal itu disebabkan karena mereka memandang Nabi SAW sebagai pembuat undang-undang (*wetgever*), sehingga segala sesuatu yang berbentuk kebiasaan dan bersifat kemanusiaan tidak termasuk hadis. Para *fuqaha’* membedakan Nabi SAW sebagai manusia biasa dan sebagai Rasul. Segala hal yang berkaitan dengan misi dan ajaran Allah SWT yang diemban oleh Rasul SAW adalah hadis sedangkan hal-hal yang bersifat kemanusiaan seperti cara makan, cara berpakaian dan cara tidur tidak dapat dikategorikan sebagai hadis.

Hadis terdiri dari tiga unsur, yaitu;

1. *Sanad*. Kata sanad menurut bahasa berarti sandaran atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Secara terminologi, sanad adalah berita tentang jalan matan atau silsilah orang-orang yang meriwayatkan Hadis, yang menyampaikan kepada matan Hadis
2. *Matan*. Kata al-matn menurut bahasa berarti tanah yang meninggi. Secara terminologi *al-matn* adalah suatu kalimat tempat berakhirnya sanad atau lafaz-lafaz hadis yang didalamnya mengandung makna-makna tertentu atau lafaz hadis itu sendiri.
3. *Rawi*. Kata *al-rawi* berarti orang yang meriwayatkan atau memberitakan hadis (*nâqil al-hadis*). Sebenarnya antara sanad dan rawi merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sanad-sanad hadis pada setiap-setiap *tabaqatnya*, juga disebut rawi, karena mereka adalah orang yang meriwayatkan atau memindahkan hadis. Orang yang menerima hadis dan kemudian menghimpunnya dalam suatu kitab, disebut dengan perawi atau pentakhrij atau *mudawwin*, yaitu; orang yang membukukan dan menghimpun hadis. (Darussamin 2020)

Pengertian Kritik Matan

Kata “kritik” diartikan (*naqd*) dalam bahasa Arab, yang berarti menimbang, membanding, dan menghakimi. Dalam bahasa arab kata *naqd* juga populer dengan arti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. “*naqd*” diartikan dengan kata “pembeda”, adalah: Upaya menyeleksi (membedakan) antara hadits *sahih* dan *dha’if* dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat.

Beberapa ulama hadits biasa menjuluki ilmu yang berhubungan dengan penelitian hadits tersebut dengan julukan *jarh wa ta’dil*, yakni ilmu yang memberi tahu ketidak sahihan serta kejujuran suatu hadits. Jadi, kritik disini dapat diartikan sebagai jalan ataupun suatu cara yang hadir kepada kita lewat periwayatan yang disandarkan kepada Nabi saw. dengan mengetahui syarat-syarat dan asas-asas sebagaimana harus dijalani cara ini supaya kesahihan-nya tidak diragukan lagi. (Devi 2020)

Adapun dalam bahasa Arab, “*Matan*” berarti “punggung jalan” atau juga bisa disebut dengan “bagian tanah yang keras atau menonjol keatas”. Sedangkan matan hadits secara istilah yakni segala lafaz ataupun pelajaran yang ada didalam hadits itu sendiri. Dengan begitu pada hakikatnya komponen kalimat pada matan hadits ialah suatu gambaran konsepsi atas tindakan Rasullullah saw., baik dari segi ucapan, tindakan ataupun ketetapan isi kandungan haditsnya, yang dilambangkan melalui teks-teks lafaz hadits.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa kritik matan hadits adalah suatu upaya dalam bentuk kegiatan penelitian dan penilaian terhadap suatu matan hadits Nabi saw. untuk menentukan kualitas, mutu, dan tingkatan suatu hadits, agar dapat diketahui apakah hadits tersebut merupakan hadits yang *sahih* atau malah termasuk pada hadits yang *dha’if*, yang diawali dengan melakukan kritik terhadap sanad hadits terlebih dahulu. Kritik matan hadits dilakukan sebagai usaha untuk memilih matan yang *sahih* dari matan yang *dha’if*. Yang asalnya dilihat dari yang asli atau yang palsu dengan mengatasnamakan Nabi saw., yang mana bisa disebabkan oleh ketidak telitian dalam membuat periwayatan, sehingga bisa kita cari dengan cara ini.

Adapun tujuan utama dalam kritik hadits ini, jika dilihat dari segi sanad maupun matan, ialah untuk menentukan kualitas hadits yang diteliti. Artinya jika dari segi sanad, kritik sanad yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah hadits tersebut *sahih*, *hasan*, atau *dha’if*. Sedangkan dari segi matan, kritik matan ini dilakukan untuk mengetahui apakah hadits tersebut *maqbul* atau *mardud*. Jadi, Kualitas hadits disini sangat diperlukan untuk mengetahui dalam hubungannya dengan *kehujjahan* hadits yang bersangkutan. (Devi 2020)

Kemudian yang menjadi tolak ukur yang digunakan oleh para sahabat dalam menilai *sahih* atau tidaknya suatu berita yang disandarkan kepada Nabi saw. adalah:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur’an,
2. Tidak bertentangan dengan hadits lain yang lebih kuat,
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat,
4. Indera dan fakta sejarah,
5. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda Rasullullah saw.

Alasan Perlunya Kritik Matan

Matan hadis sebagai bagian terpenting dari sebuah hadis. Hal tersebut setidaknya melalui matan inilah informasi kegaamaan diperoleh. Bila kritik hadis yang dimaksud adalah usaha untuk membedakan yang benar dan salah, maka kegiatan kritik hadis ini dapat dikatakan sudah dilakukan semenjak masa hidup Nabi Muhammad saw, dalam artian pengecekan kebenaran bisa langsung dilakukan dengan langsung menanyakannya kepada Nabi saw. Pada masa nabi kritik matan sangat mudah dilakukan, karena keputusan keotentisitas sebuah matan berada di tangan nabi sendiri. Kritik matan hadis dilakukan untuk menguji keabsahan suatu matan hadis, dan untuk memisahkan antara matan-matan hadis yang sahih dan yang tidak sahih. Dengan demikian kritik matan hadis bukan untuk menggoyahkan atau mengoreksi sumber ajaran Islam dengan mencari kelemahan sabda Nabi Muhammad saw, akan tetapi untuk menelaah redaksi dan makna hadis untuk menetapkan keabsahan suatu matan hadis. Oleh karena itu kritik matan hadis merupakan upaya positif untuk menjaga kemurnian sebuah matan hadis, disamping juga untuk lebih memberikan pemahaman yang lebih tepat terhadap hadis Nabi Muhammad saw. (Firdaus 2019)

Adapun pentingnya dalam mempelajari kritik matan hadits disini ialah:

1. Menghindari kecerobohan dan keteledoran dalam menerima riwayat dengan mengacu para aturan kritik matan.
2. Mengungkap kemungkinan adanya kesalahan dari para perawi.
3. Menghadapi musuh-musuh Islam yang mencoba menghancurkan dan merendahkan kaum muslimin melalui sejumlah hadits yang secara sanad sahih, tetapi kandungan matan-nya bertentangan dengan prinsip dasar dan universalitas Islam.
4. Menyelesaikan berbagai kontradiksi dalam kandungan riwayat (Devi 2020)

Metode Kritik Matan

Kritik matan dilaksanakan oleh ulama hadis dengan mengikuti langkah-langkah tertentu yang sangat subyektif. Kritik matan lazim dikenal dengan *al-naqd al-dakhili* kritik intern. Istilah ini dikaitkan dengan orintasi kritik matan itu sendiri, yakni difokuskan kepada teks intisari dari hadis Nabi, yang ditransmisikan dari zaman nabi sampai pada generasi-generasi berikutnya hingga ke tangan para mukharrij al-hadis, baik secara *lafdzi* maupun *ma'nawi*.

Para *muhadditsin* memberikan teori dan menetapkan dua kriteria dalam menilai kesahihan pada matan hadis, yakni terbebasnya matan hadis tersebut dari unsur *syadz* dan *'illah*. Secara garis besar dalam melakukan kritik matan hadis harus melakukan tiga tahapan yaitu. Pertama, melakukan kritik atau seleksi matan hadis (*naqdu al-matan*). kedua, menginterpretasi makna matan hadis (*syarh al-matan*). Ketiga melakukan tipologi atau klasifikasi matan hadis (*qism al-matan*).

Menurut Al-Adlabi metode kritik matan yakni; pertama, tidak bertentangan dengan al-Qur'an al-Karim. Kedua, tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiyah yang shahih. Ketiga, tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah. Keempat, mirip dengan sabda kenabian. Pendapat Al-Adlabi ini hasil ringkasan dari

kriterian-kriteria keshahihan matan hadis menurut Ibn Qayyim dan al-Bagdadi. Tujuan dari penelitian kritik matan hadis ialah bahwa matan hadis adalah sesuatu yang penting untuk dijaga keotentitasnya. Alasan ini terkait dengan pentingnya menjaga kemurnian agama dengan menjaga hadis sebagai warisan Nabi yang dijadikan sebagai sumber kedua umat Islam. Tujuan dari kritik matan ini juga dipengaruhi karena banyaknya periwayatan *Bi al-ma'na* periwayatan dengan makna menimbulkan banyak interpretasi, oleh karena itu periwayatan dengan makna menuntut pemikiran lebih panjang terhadap makna hadis. (Firdaus 2019)

Langkah metodologis kritik matan itu bersandar pada dua kriteria yaitu hadits *maqbul* (diterima) dan hadits *mardud* (ditolak). *Maqbul* memiliki arti yaitu diterima kemaslahatannya untuk kebutuhan hujjah syariyyah, yang diketahui melalui data fatwa atas keunggulan sifat eksistensi haditsnya atau diterima karena tidak saling bertentangan dengan al-Qur'an dan merupakan hadits yang memiliki kualitas lebih tinggi. Dan sebaliknya jika *mardud* ialah ditolaknya karena bertentangan dengan al-quran. Dengan demikian untuk keduanya tidaklah bersandar kepada kriteria antara benar atau salah berdasarkan penilaian keilmuan rasional ataupun empiris.

Apabila ketika suatu matan berstatus *mardud* dan kemudian dari segi sanadnya *sahih*, maka hadits tersebut dikategorikan sebagai hadits *mukhtalif*. Oleh karena itu, jika sempat terjadi *mukhtalif* hadits, maka dapat diselesaikan dengan cara: langkah kompromi, *nasikh wal mansukh*, *tarjih* dan *tanawwu' al-ibadah*.

Selanjutnya, setelah diketahui bahwa data sudah memiliki keunggulan dalam sifat eksistensi haditsnya, kemudian pengumpulan data itu terlihat pada persyaratan serta kaidah- kaidah yang wajib dipatuhi pada matan hadits yang berkaitan. Apabila ternyata positif kaidah dan persyaratannya terpenuhi, maka ia bisa langsung disebut *sahih* dan kemudian untuk langkah selanjutnya dilakukannya pemeriksaan, apakah substansi yang ada didalam kalimat matan itu berkeelayakan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam beramal (*ma'mulun bihi*) atau malah tidak berkeelayakan sama sekali untuk dipergunakan (*ghairu ma'mulun bihi*). Dan apabila pada matan hadits tersebut ternyata terdeteksi mengalami *'illat* atau *syadz*, maka ia langsung disebut *dha'if* atau *saqim* (cacat).

Adapun langkah-langkah kritik matan hadits menurut Syuhudi Isma'il yang di kutip oleh Zubaidah, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian matan ditinjau dari kualitas sanad-nya.

Dalam melakukan penelitian terhadap matan maka sebaiknya terlebih dahulu melakukan penelitian dengan meninjau dari kualitas sanad-nya. Sebagaimana jika dilihat dari urutan proses pelaksanaan kritik hadits, biasanya lebih mendahulukan kritik sanad dari pada kritik matan. Akan tetapi bukan berarti lebih penting sanad dari pada matan, karena dua-duanya tetap penting dan saling berhubungan. Namun, kritik matan barulah diperlukan jika sanad dari matan hadits yang berkaitan itu sudah pasti kualifikasinya. Jika tidak ada sanad, maka suatu matan tidak dapat dijamin keasliannya sebagai sabda Rasullulah saw. Itu artinya matan tersebut dicek kebenaran asosiasi ungkapan matan yang mengatasnamakan Rasullulah saw. Terkait hal ini, Imam Al-hakim mengatakan bahwa sebenarnya *sahih*-nya hadits itu tidaklah

cuma dilihat dari riwayatnya yang *sahih* saja, namun pemahamannya juga perlu dilihat kemudian dilihat dari segi hafalannya juga dan banyak yang mendengarkan. Dengan demikian, kualitas sanad dan matan suatu hadits cukup bervariasi, ada yang sanad-nya terlihat *sahih* akan tetapi pada matan-nya belum tentu *sahih*, atau sebaliknya matan-nya justru *sahih* akan tetapi sanad-nya tidak *sahih*, begitupun ada juga yang kualitas sanad dan matannya sama-sama berkualitas *sahih* atau sama-sama berkualitas *dha'if*. Para ulama hadits juga menyebutkan bahwa suatu hadits dapat dikatakan berkualitas *sahih* (dalam hal ini *sahih li zatihi*) itu jika sanad dan matan-nya sama-sama berkualitas *sahih*. Dan suatu hadits yang dapat dikatakan berkualitas *sahih* itu haruslah memenuhi beberapa unsur suatu matan yang berkualitas *sahih* yaitu: terhindar dari *syudzudz* (kejanggalan) dan terbebas dari *'Illat* (cacat).

Suatu matan hadits bisa dianggap sebagai maqbul (diterima) apabila:

- a. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
- b. Tidak bertentangan dengan hukum al-quran yang telah muhkam
- c. Tidak bertentangan dengan hadits *mutawatir*
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu.
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
- f. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.

Menurut jumhur ulama hadits tanda-tanda pemalsuan pada matan hadits adalah:

- a. Kelemahan kalimat
- b. Lemah dari segi makna
- c. Bertentangan dengan makna yang jelas dari alquran, yang tidak bisa ditakwil lagi
- d. Jika hadits itu menyalahi fakta-fakta sejarah yang diketahui di zaman Nabi saw.
- e. Jika hadits bersesuaian dengan mazhab perawinya, sedangkan ia dikenal seorang fanatik dan berlebihan dalam kefanatikannya
- f. Jika sebuah hadits mengandung sesuatu yang semestinya menyebabkan orang banyak mengutipnya, karena terjadi dengan persaksian orang banyak namun hadits itu tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali seorang.
- g. Jika sebuah hadits mengandung sifat berlebihan dalam soal pahala yang besar atas perbuatan yang kecil, dan berlebihan dalam soal ancaman siksa berkenaan dengan perkara yang sepele.

2. Meneliti redaksi matan yang semakna.

Dalam meriwayatkan hadits sering kali terjadi *al-riwayah bi al-ma'na* atau periwiyatan secara makna. Periwiyatan secara semakna yang telah terjadi dalam periwiyatan hadits adalah merupakan salah satu penyebab terjadinya perbedaan pada lafal matan hadits yang semakna. Di samping itu, perbedaan redaksional dalam hadits-hadits Nabi bisa juga disebabkan oleh terjadinya kesalahan dalam periwiyatan. Walaupun tsiqah seorang periwayat, tetaplah dia manusia biasa yang dapat melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan hadits. Persepsi dan animasi

fikiran periwayat yang ditentukan oleh potensi individu ikut serta mempengaruhi dalam menyampaikan hadits. Akibat dari perbedaan lafal itu maka diperlukan metode *muqāranah* (perbandingan). Dalam hal ini metode *muqāranah* ini sangat penting untuk dilakukan, karena supaya dapat mengetahui apakah masih bisa di toleransi atau tidaknya jika terjadi perbedaan lafal pada matan tersebut. Metode *muqāranah* disini bukan berarti untuk mengesahkan atas hasil pengkajian yang sudah ada saja, akan tetapi juga sebagai usaha agar lebih mensiasati susunan matan yang paling bisa dipertanggung jawabkan keasliannya yakni yang berasal dari Nabi saw. Adapun hasil dari metode ini menimbulkan beberapa faktor seperti *taqlib* (pindah tata letak), *idraj* (sisipan kata), *tashif* atau *tahrif* (perubahan), *idhtirab* (kacau), *ziyadah* (penambahan) dan reduksi atas formula asli.

3. Meneliti kandungan matan.

Dalam melakukan penelitian terhadap kandungan matan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan.
- b. Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan.

4. Menyimpulkan hasil penelitian matan.

Kesahihan sebuah hadits tidak bisa hanya dipastikan memalui otentisitas sanad-nya saja, akan tetapi juga harus di pastikan validitas pada matannya. Dengan demikian, kritik terhadap sanad dan matan dilaksanakan secara berbarengan untuk memastikan kebenaran sebuah hadits yang kesahihannya benar-benar hadits Nabi saw. Yang mana hasil dari penelitian sanad dan matan tersebut adalah:

- a. Hadits sanad *sahih*, matan-nya *maqbul*
- b. Hadits sanad *dhā'if*, matan-nya *maqbul*
- c. Hadits sanad *sahih*, matan-nya *mardud*
- d. Hadits sanad-nya *dhā'if*, matan-nya *mardud*.

Adapun untuk mengetahui bahwa sebuah hadits tersebut dapat dikatakan *sahih*, hadits tersebut harus memenuhi lima kriteria kesahihannya, yaitu sanad-nya bersambung, perawinya bersifat adil, *dhabit*, dan terhindar dari *syadz* dan terbebas dari *'illat*. Untuk kriteria pertama kedua dan ketiga yang disebutkan diatas adalah kriteria khusus diperuntukkan pada aspek sanad, sedangkan untuk kriteria yang keempat dan kelima yang disebutkan berkaitan dengan aspek sanad dan matan. Dengan demikian berarti bahwa kriteria kesahihan sanad hadits mencakup lima hal, sedangkan aspek matan hanya mencakup dua hal, yakni tidak mengandung unsur *syadz* dan *'illat*. Sedangkan untuk hasil menilai kritik matan sendiri adalah untuk mengetahui apakah hadits tersebut *maqbul* ataupun *mardud*.

Kemudian, apabila kita ditelusuri secara mendalam metodologi kritik matan yang sudah sering digunakan dari zaman dahulu hingga zaman modern, yaitu menggunakan metode *muqāranah* dan *mu'aradah*. Metode inilah yang sudah diterapkan pada saat periode sahabat. Adapun yang dimaksud dengan metode *muqāranah* adalah perbandingan sesama matan dari periwayatan sahabat lainnya yang mana pengarangnya dari matan hadits terdapat persamaan yang dilihat dari

segi susunan lafadz maupun artinya. Model semacam ini sebagian besar harus mendatangkan saksi minimal dua orang untuk kebenaran hadits dari sahabat lain yang saling menerima hadits itu dari Nabi saw.

Sedangkan metode *mu'aradah* adalah mencocokkan rancangan yang dijadikan muatan isi hadits agar supaya tetap terjaga keterkaitan dan keserasian antara rancangan hadits lainnya. Langkah metodologis *mu'aradah* ini serupa dengan pendekatan kritik pada penulisan pemikiran tokoh. Pada pemikiran tokoh atau periwayat, konsep dan seluruh aspek dianalisis secara tepat dan mendalam untuk melihat keselarasannya satu sama lain. Hasil dari pola analisis tersebut dapat diketahui melalui keterkaitan antar narasi pemikiran tokoh yang diteliti. (Devi 2020)

Metode Pemahaman Hadis

Pemahaman hadis merupakan ilmu yang mendalam dan memerlukan ketelitian. Para ulama telah mengembangkan berbagai metode untuk memahami hadi secara benar. Berikut adalah beberapa metode utama yang sering digunakan:

1. Metode *Tahlili* (Analitis)

Metode ini menjelaskan makna hadis secara berurutan dengan mengikuti sistematika buku hadis yang disyarahkan. Misalnya, *Fath al-Bari Syarh Shaih al-Bukhari* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani yang menjelaskan hadis-hadis nabi dengan memaparkan segala aspek, seperti kosakata, konotasi makna, latar belakang datangnya hadis, dan kaitannya dengan hadis lain. (Khon 2022)

2. Metode *Ijmali* (Global)

Metode ini lebih menekankan pada pemahaman hadis secara keseluruhan, tanpa terlalu terperinci pada setiap kata. Pendekatan ini lebih bersifat umum dan melihat hadis dalam kaitannya dengan tema atau pokok bahasan tertentu.

3. Metode *Muqarin* (Komparatif)

Metode ini membandingkan suatu hadis dengan hadis lain yang memiliki kesamaan atau perbedaan tema. Tujuannya adalah untuk menemukan kesimpulan yang lebih komprehensif dan akurat.

4. Metode *Maudu'i* (Tematik)

Metode ini mengelompokkan hadis berdasarkan tema atau topik tertentu. Dengan cara ini, kita dapat melihat secara lebih jelas pandangan Islam mengenai suatu masalah.

5. Metode *Kulli* (komprehensif)

Metode ini menelusuri dan menghimpun hadis-hadis yang bertema sama dari berbagai buku induk hadis untuk ditelaah kandungannya sehingga mendapatkan informasi yang utuh. (Khon 2022)

6. Metode *Istidrak*

Metode ini mencoba memahami hadis dengan cara menelusuri sebab-sebab turunnya hadis (*asbab al-wurud*). Dengan mengetahui latar belakang munculnya hadis, kita dapat memahami makna yang lebih mendalam.

7. Metode *Ilm al-Rijal*

Metode ini mempelajari periwayat hadis. Dengan mengetahui kualitas dan ketepercayaan periwayat, kita dapat menilai kesahihan suatu hadis

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, dan memiliki peran penting dalam menjelaskan dan melengkapi hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Untuk menjaga kemurnian dan keaslian hadis, kritik matan sangat diperlukan. Kritik matan adalah proses analisis terhadap isi hadis yang bertujuan untuk membedakan antara hadis yang sahih dan yang lemah atau palsu. Hal ini penting karena jumlah hadis yang beredar semakin banyak, sehingga tantangan untuk membedakan hadis yang sahih dengan yang tidak sahih semakin besar.

Penelitian ini menemukan bahwa kritik matan telah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW, dan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Para ulama telah merumuskan berbagai kaidah dan metode dalam mengkritik hadis, yang membantu memastikan keabsahan dan kemurnian hadis yang digunakan sebagai sumber ajaran Islam. Kritik matan dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kesesuaian dengan Al-Qur'an, konsistensi dengan hadis lain, dan kesesuaian dengan akal sehat dan fakta sejarah.

Dengan demikian, kritik matan merupakan upaya yang penting dan positif dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, serta mencegah kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru terhadap hadis. Penelitian ini menekankan pentingnya terus mengembangkan metode dan pendekatan dalam kritik matan untuk menghadapi tantangan di era modern, seperti pengaruh budaya asing dan perkembangan teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Munawar, Said Aqil Husen. 2016. "Metode Kritik Matan Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin." *Ushuluna Vol.2 No.1* 148-165.
- Dadah. 2018. "Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatimah Mernissi." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis Vol.3 No.1* 11-18.
- Darussamin, Zikri. 2020. *Kuliah Ilmu Hadis*. Yogyakarta: kalimedia.
- Devi, Aulia Diana. 2020. "Studi Kritik Matan Hadits." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits Vol. 14 No. 2* 293-312.
- Firdaus, Muhammad Taufiq. 2019. "Integrasi Keilmuan dalam Kritik Matan Hadis." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 18 No.2* 153-176.
- Haris, Munawwir. 2017. "Kritik Matan Hadis: Versi Ahli-Ahli Hadis." *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits Vol.3 No.2* 56-70.
- Idris, Mhd. 2016. "Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali." *Ulunnuha Vol.5 No.1* 27-36.
- Kholis, Nur. 2021. "emikiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Kritik Matan dan Metode Memahami Hadis Ta'arud." *Dirosat: Journal of Islamic Studies Vol.6 No.1* 1-13.
- Khon, Abdul Majid. 2022. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Qomarullah, Muhammad. 2022. "Metode Kritik Matan Hadis Dengan Pendekatan Alquran Dalam Kaidah Ilmu Naqd Al-Matan ." *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis Vol.6 No.3* 1427-1450.

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 4 No 1 (2025) 69 – 79 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v4i1.169

Rusdi, Hilda Husaini. 2023. "Metode Kritik Matan Hadis Prespektif Masrukhin Mukhsin." *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies Vol.1 No.1* 36-53.